

MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN SECARA INOVATIF

*Oleh: Anik Ghufron*¹

Pendahuluan

Dengan asumsi bahwa mutu pendidikan di sekolah dapat dilihat dari mutu proses pembelajarannya (Soedijarto dalam Cony R. Semiawan, dkk., 1991:1559-160; Ace Surjadi, 1993:114; Muchtar Buchori, 1994:30), maka apabila saat ini mutu pendidikan di setiap jenjang pendidikan ditingkatkan, yang terlebih dahulu perlu ditingkatkan adalah mutu proses pembelajarannya. Dalam hal ini, mutu kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang perlu terlebih dahulu ditekankan. Alasannya karena proses pembelajaran merupakan bentuk nyata dari kegiatan pendidikan secara nyata yang berupa proses transmisi dan transformasi sejumlah pengalaman belajar kepada peserta didik. Dalam proses tersebut guru memiliki posisi sentral untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut secara optimal (Rake Joni dalam Conny R. Semiawan, dkk., 1991:119; Nana S. Sukmadinata, 1988:212), terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang merupakan jenjang pendidikan fundamental dan strategis bagi kelanjutan pendidikan di atasnya.

Berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran pada jenjang pendidikan sekolah dasar, sesungguhnya pihak yang bertanggung jawab di bidang pendidikan telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat inovatif dan konstruktif. Misalnya, peningkatan kualifikasi

Anik Ghufron adalah staf pengajar pada Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP YOGYAKARTA

kemampuan guru melalui pendidikan lanjutan dan penataran, penyempurnaan kurikulum, perbaikan kesejahteraan guru, dan lain-lain. Namun dalam kenyataannya, masih banyak dijumpai bukti-bukti yang menunjukkan bahwa mutu proses pembelajaran di sekolah dasar kurang menggembarakan dan dipersoalkan mutunya, khususnya kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran (C.E. Beeby, 1978:81; Rahman Natawidjaja, 1992:11; Djamaluddin Kantao, 1992:336).

Berbagai persoalan dan hambatan yang diperkirakan menyebabkan kurang berhasilnya penerapan kegiatan inovasi di lapangan, apabila diidentifikasi adalah:

- a. Kurang terkoordinasinya berbagai inovasi yang ada selama ini sehingga ada kesan suatu produk inovasi belum terwujud secara semestinya sudah diganti dengan inovasi yang lain dan akhirnya membuat bingung pelaksana di lapangan.
- b. Umumnya produk-produk inovasi yang merupakan kebijakan nasional pada awal proses pembuatan kebijakannya tidak melibatkan para praktisi di lapangan sehingga sering kali kebijakan tersebut ada di luar kemampuan guru.
- c. Rendahnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan produk-produk inovasi, termasuk rendahnya kemampuan guru dalam melakukan kegiatan inovatif pada kelasnya masing-masing.
- d. Kendala sosio budaya yang kurang mendukung dalam memasyarakatkan produk-produk inovasi.
- e. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di lapangan yang kurang mendukung dalam implementasi produk inovasi.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah "sejauhmana kemampuan guru melakukan kegiatan-kegiatan inovatif dan mampu mengimplementasikan produk-produk inovasi yang ada selama ini untuk meningkatkan mutu pembelajaran?" Padahal kita tahu bahwasanya seorang guru itu memiliki kewajiban melakukan kegiatan-kegiatan inovatif pada kelasnya masing-masing, di samping menerapkan atau mengimplemen-

sikan produk-produk inovasi yang merupakan kebijakan dalam skala nasional. Hal inilah yang menjadi perhatian utama dalam pembahasan tulisan ini.

Persoalan mutu pendidikan

Salah satu sebab mengapa persoalan mutu pendidikan semakin hari semakin menarik untuk disimak atau semakin hari semakin kompleks problematikanya karena di antara pakar selalu saja berbeda dalam konsep. Akibatnya, ketika mereka diajak untuk men-diskusikan berbagai problema yang berkaitan dengan mutu pendidikan selalu saja akan menghasilkan solusi yang mungkin kurang sesuai dengan konteksnya akibat sudut pandangnya yang berbeda-beda. Misalnya, pendapat yang mengatakan bahwa mutu pendidikan yang berlangsung di sekolah ditentukan oleh mutu pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut. Pendidikan bermutu manakala lembaga pendidikan tersebut mampu menyiapkan atau menghasilkan lulusan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Secara konsep, mutu pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan sistem pendidikan, baik dari segi pengelolaan maupun dari segi prosesnya yang secara efektif diarahkan untuk meningkatkan nilai tambah dari komponen inputnya sehingga menghasilkan output yang setinggi-tingginya (Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, 1993). Sementara itu untuk meningkatkan mutu pendidikan, ada beberapa pendekatan yang bisa dipakai, yaitu; pendekatan out-comes, pendekatan output, dan pendekatan proses dan input (Muljani A. Nurhadi, 1993). Dengan demikian, dalam konteks peningkatan dan pengembangan terhadap mutu pembelajaran yang terjadi di setiap jenjang dan jenis lembaga pendidikan, semestinya ditekankan pada aspek-aspek yang merupakan indikator dari mutu pembelajaran yang hendak dikembangkan itu sesuai dengan konteks permasalahannya. Jangan sampai berlarut pada penanganan persoalan yang hanya mengena pada sisi-sisinya, sementara hal yang

sangat urgen justru ditinggalkan (Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, 1993).

Sampai kapanpun, pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan itu mesti dilakukan menurut aspek-aspeknya. Begitu urgennya kegiatan ini tidaklah berlebihan apabila upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu agenda kebijakan Pemerintah di bidang pendidikan dan kebudayaan pada PJP II. Konsekuensinya, bahwa perwujudan terhadap kebijakan ini bukan hanya menjadi urusan pihak sekolah semata, namun partisipasi dari berbagai pihak yang bertanggung jawab di bidang pendidikan sangat diharapkan. Oleh karena itu, sangatlah rasional manakala mereka itu hingga sekarang selalu saja mencari solusi terbaik karena persoalan mutu pendidikan memiliki dampak strategis bagi pelaksanaan pembangunan nasional secara totalitas.

Peningkatan mutu pembelajaran melalui kegiatan inovatif

Inovasi merupakan gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu dan pada suatu jangka waktu tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi (Moh. Ansyar dan H. Nurtain, 1992/1993: 30). Everett M. Rogers dalam bukunya "Diffusion of Innovation" (1995, 4 th ed) mengatakan "*an innovation is an idea, practice, or object that is perceived as a new by an individual or other unit of adoption*". Inovasi merupakan suatu gagasan, praktik, dan objek (sesuatu hal) yang diterima sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau pihak lain yang terlibat dalam proses adopsi (penyebar).

Sementara itu, S. Santoso Hamijoyo (dalam Cece Wijaya, dkk., 1987: 7) mengatakan bahwa inovasi pendidikan sebagai suatu perubahan yang baru, dan secara kualitas berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Dengan inovasi diharapkan terjadi suatu perubahan ke arah yang lebih baik, walaupun tidak mutlak bahwa suatu perubahan itu inovasi.

Apabila pengertian di atas dirinci, dapat dikatakan bahwa suatu kegiatan sebagai kegiatan inovatif manakala kegiatan itu minimal memiliki dua unsur penting, yaitu; sesuatu yang baru (baik melalui penemuan maupun alih teknologi) dan diadakan guna meningkatkan kemampuan atau memecahkan persoalan yang muncul. Di sini makna sesuatu yang baru itu memiliki *makna relatif* menurut konteks sosial tertentu, secara kualitas lebih baik dari sebelumnya, dan dalam jangka waktu tertentu.

Misalnya, kita semuanya telah mengenal CBSA sebagai kegiatan inovatif. Dikatakan sebagai kegiatan inovatif karena ia merupakan gagasan baru yang diadakan guna menanggulangi keluhan adanya anak yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Andaikata ada sekolah yang telah menggunakan pendekatan CBSA guna meningkatkan kadar keaktifan anak dalam belajar, dan pada suatu ketika membatalkannya karena sesuatu hal, maka perubahan menjadi keadaan semula kembali bukanlah dikatakan sebagai kegiatan inovasi. Alasannya karena tidak ada sesuatu yang baru, walaupun telah ada perubahan.

Inovasi pendidikan diadakan dan diperlukan bagi kita adalah dalam rangka memecahkan permasalahan-permasalahan yang muncul dan segera memerlukan pemecahan. Oleh karena itu, kegiatan inovasi ini mesti dilakukan manakala situasi dan kondisinya menghendaki. Hal ini cukup argumentatif karena sejak dahulu hingga sekarang dunia pendidikan kita selalu dihadapkan adanya berbagai persoalan, baik dalam skala makro maupun dalam skala mikro. Konsekuensinya, para guru semestinya mampu melakukan kegiatan inovasi, meskipun dalam skala kecil. Dalam pandangan Mohd. Ansyar (1992/1993; 32-35) bahwa persoalan-persoalan tersebut selalu ber-kaitan dengan masalah; relevansi, mutu, efisiensi, efektivitas, dan struktur pendidikan guru.

Sebenarnya, pihak pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan inovatif untuk memecahkan berbagai permasalahan pendidikan yang muncul,

baik yang berkaitan dengan permasalahan pemerataan, mutu, relevansi, efisiensi, maupun permasalahan efektivitas pendidikan. Berbagai inovasi yang pernah dan sedang dilakukan adalah; PPSP, SMP Terbuka, CBSA, Belajar Jarak Jauh, Muatan Lokal, dan lain-lain. Namun dalam kenyataannya, hingga sekarang dunia pendidikan kita masih saja dirundung sejumlah permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan segera. Seolah-olah kegiatan-kegiatan inovasi yang satu dengan yang lainnya belum terkoordinasikan dengan baik dan seringkali putus di jalan serta jauh dari jangkauan atau kemampuan guru tatkala mengimplementasikannya. Oleh karena itu, perlu dicari terobosan-terobosan yang dapat mendorong optimalisasi implementasi produk inovasi di lapangan.

Guru sebagai inovator

Dengan mendasarkan pada asumsi bahwa kegiatan inovasi itu tidak harus merupakan perubahan dan perbaikan yang canggih dan mahal serta mencakup permasalahan makro maka guru sebagai pihak terdepan yang bertanggung jawab terhadap implementasi kurikulum di kelasnya masing-masing, mereka juga memiliki peran sebagai inovator menurut kelasnya. Di sini, berbagai kegiatan inovasi yang dilakukan guru itu lebih ditekankan pada penerapan gagasan yang lebih praktis dan murah. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan inovasi yang dilakukan guru dapat berupa gagasan kreatif dan kegiatan yang sederhana di tingkat kelas yang dianggap dapat mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan di sekolah dan di kelas (M. Ansyar dan H. Nurtain, 1991/1992: 109).

Berbagai permasalahan pembelajaran yang hendak dan dapat dipecahkan melalui kegiatan inovasi ini biasanya mencakup pada keseluruhan komponen pembelajaran. Apabila para guru konsisten dan menyadari peranannya sebagai inovator pada kelasnya masing-masing tentu dengan segera akan mampu mengatasi permasalahan dihadapinya

sehingga mutu pembelajarannya dapat ditingkatkan.

Berbagai kegiatan guru dalam melakukan kegiatan inovasi, meliputi: (a) mengetahui dan menemukan masalah, (b) mengidentifikasi dan menyeleksi alternatif pemecahan, (c) mengambil alternatif pemecahan, (d) melaksanakan uji coba di lapangan, (e) menilai hasil inovasi, dan (f) perbaikan produk inovasi (M. Ansyar dan H. Nurtain, 1991/1992:114-127). Keseluruhan kegiatan guru tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan yang saling berkaitan sehingga produk inovasi yang dihasilkan benar-benar merupakan solusi yang mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh guru yang bersangkutan.

Penutup

Walapun melalui kegiatan inovasi ini para guru mempunyai peluang untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada kelasnya masing-masing akan tetapi dalam mewujudkan kegiatan inovasi ini tidak mudah karena banyaknya kendala yang dapat mempengaruhi usaha guru dalam melakukan kegiatan inovasi, di antaranya; kesempatan di antara guru yang ada, biaya, situasi sosio kultural warga sekolah, kualitas kepemimpinan kepala sekolah, dan karakteristik guru-guru sebagai pelaksana kurikulum di sekolah. Dengan demikian, apabila guru hendak melakukan kegiatan inovasi sebaiknya perlu memperhatikan kendala-kendala tersebut sehingga kegiatan inovasi yang dilakukan itu dapat terlaksana dengan baik dan berhasil secara optimal.

Apapun bentuknya, kegiatan inovasi yang hendak dilakukan dan dikembangkan para guru haruslah memiliki makna: (1) keuntungan relatif (*relative advantages*), baik dari segi ekonomi maupun sosial, (2) kesesuaian (*compatibility*), dalam dimensi kebutuhan dan falsafah, (3) kekompleksan (*complexity*), dalam arti konsep atau pengertian, (4) kemudahan dicoba (*try-ability*), dan (5) kejelasan hasil (*observability*).

Kepustakaan

- Ansyar Moh. (1988). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud.
- _____. (1992/1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud.
- Beeby C.E. (1987). *Pendidikan di Indonesia: Penilaian dan Pedoman Perencanaan*. Jakarta: LP3ES.
- Conny R. Semiawan dan Soedijarto. (1991). *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Depdikbud. (1983). *Analisis Pendidikan*. Tahun III. Nomer 4 1982/1983. Jakarta: Depdikbud.
- _____. (1991). *Landasan, Program, dan Pengembangan Kurikulum 1994 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Setjen Depdikbud.
- Djamaluddin Kantao. (1992). "Profil Guru dalam Konteks Sosial Budaya 'To-Kaili'". *Disertasi*. Bandung: FPS IKIP.
- Doll Ronald C., (1974). *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*. Boston: Ally & Bacon. Inc.
- IKIP Bandung. (tth.). *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Bandung: FPS IKIP Bandung.
- Miller J.P. and Seller W., (1985). *Curriculum: Perspectives and Practice*. New York: Longman Inc.
- Mulyani Sumantri. (1988). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud.

- Nana Sudjana. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- _____. (1989). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (1983). "Kontribusi Konsep Mengajar dan Motif Berprestasi terhadap Proses dan Hasil Belajar". *Disertasi*. Bandung: FPS IKIP.
- _____. (1988). *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti.
- Niff, Jean Mc. (1992). *Action Research: Principles and Practice*. London: Rotledge, Chapman & Hall. Inc.
- Rochman Natawidjaja. (1992). "Peningkatan Kualitas Profesional Guru Sekolah Dasar melalui Pemantapan Lembaga Pendidikannya". *Mimbar Pendidikan*. No. 1 Tahun XI April 1992. Bandung: IKIP Bandung.
- Raka Joni. T. (1980). *Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FKG: Suatu Kasus Pendidikan Berdasarkan Kompetensi Guru*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Sardiman AM. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shepherd G.D. and Ragan W.B. (1982). *Modern Elementary Curriculum*. New York: Holt-Rinehart & Winston.
- Sodiq A. Kuntoro. (1994). "Action Research: Metode Pengembangan dan Partisipasi". *Cakrawala Pendidikan No.2 Th XIII. Juni 1994*. Yogyakarta: IKIP YOGYAKARTA.
- Sujudi. (1991). "Tanggung Jawab Guru SD Sangat Berat". *Mimbar Pendidikan*. No.4 Tahun X Desember 1991. Bandung: IKIP Bandung.

Suharsimi Arikunto. (1990). "Studi Evaluatif Pelaksanaan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) di Sekolah Dasar Inti di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: IKIP YOGYAKARTA.

Tanner D. and Tanner L.N. (1980). *Curriculum Development*. New York: Macmillan Publishing Co.Inc.

Zais Robert S. (1976). *Curriculum Principles and Foundation*. New York: Harper and Row Publishers.